

EFEKTIVITAS FUNGSI SCIENTIA SQUARE TERHADAP AKTIVITAS PENGGUNA SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU KAWASAN PERKOTAAN

Anisza Ratnasari¹, Alfina Wulandari², Devin Hans Syahbana³

^{1.2.3.} Program Studi Arsitektur, Pradita Institute,
Scientia Business Park, Tower I, Blok 0/1, Jl. Gading Serpong Boulevard, Curug Sangereng,
Kelapa Dua, Tangerang, Banten 15810

^{1.} anisza.ratnasari@pradita.ac.id ^{2.} alfina.wulandari@student.pradita.ac.id
^{3.} devin.hans@student.pradita.ac.id

Abstrak

Ruang terbuka hijau kawasan perkotaan merupakan salah satu fasilitas publik yang berada di kawasan urban dengan fungsi utama adalah fungsi ekologi. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan ruang publik tersebut juga memiliki fungsi sosial, fungsi estetis dan fungsi ekonomi. Scientia Square merupakan ruang publik di kawasan Gading Serpong yang diharapkan mampu mengakomodir sejumlah fungsi tersebut, meskipun pada kenyataannya beberapa fungsi yang ada agak sedikit terabaikan. Tujuan studi ini untuk mengetahui efektivitas fungsi terhadap aktivitas pengguna dengan hadirnya Scientia Square sebagai ruang terbuka hijau di kawasan Gading Serpong serta mengidentifikasi faktor yang menyebabkan fungsi-fungsi tersebut optimal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pemetaan tempat berdasarkan aktivitas di Scientia Square. Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa ada beberapa fungsi pada Scientia Square ini yang masih kurang efektif bila dikaitkan dengan faktor faktor penunjangnya. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada arsitek selaku perancang, pihak manajemen selaku pengelola dan pihak stakeholder selaku pembuat kebijakan tata ruang terhadap pengembangan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan supaya fungsi-fungsi yang diwadahi di dalamnya menjadi optimal.

Kata kunci: Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, Efektivitas Fungsi, Ruang Publik, Aktivitas

Abstract

Urban Green Open Space is one of the public spaces located in an urban with ecological as the main function. Urban green open space also possesses ecological, social, aesthetic and economic functions that can be utilized by the community. Scientia Square is a public space in Gading Serpong, even though it is expected to fulfill those functions still, it's ecological function are ignored and lack of planning. The aim of this study is to discover the thoughts of urban community toward the presence Scientia Square as an urban green open space in Gading Serpong as well to identify the influencing factor to reach effective functions. This study uses a descriptive qualitative approach with place-centered mapping based on the activities in Scientia Square as collecting data method. The results show that there are several functions inside Scientia Square, which still need to be developed. This finding looks forward to be used as a contribution for the architect as the designer, the manager as the developer and the stakeholder as the spatial policy maker toward the development of this urban green open space so the effectiveness of its function could be achieved.

Keywords: Urban Green Open Space, Effectiveness, Public Space, Activity

Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk perkotaan semakin cepat seiring dengan kegiatan perekonomian, pemukiman, pendidikan, dan budaya. Semua kegiatan tersebut seringkali terjadi di dalam sebuah bangunan yang tidak terlepas dari komponen bangunan seperti dinding dan atap yang membatasi kegiatan tersebut, sehingga diperlukan ruang yang dapat mewadahi berbagai aktivitas selain bekerja.

Ruang terbuka merupakan salah satu cara dalam memecahkan masalah tersebut, namun hal tersebut belum cukup, karena adanya pembangunan fisik kota yang semakin cepat dan banyaknya transportasi membuat ruang terbuka tersebut semakin dekat dengan polusi. Penghijauan pada ruang terbuka mampu menambahkan area resapan, menjadi pereduksi polusi, serta sebagai penurun temperatur udara. Pembentukan ruang terbuka hijau juga diharapkan dapat mewedahi kegiatan sosial bagi masyarakat disekitarnya sehingga dapat terjalin hubungan komunikasi yang baik. Selain menjadi tempat untuk bersosialisasi akan sangat baik jika suatu ruang terbuka hijau dapat membantu mengembangkan kreativitas masyarakat dengan adanya kegiatan yang mengedukasi penggunaanya.

Dalam hal ini, kondisi pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun yang semakin tinggi dan perkembangan pembangunan fisik kota yang cepat menyebabkan perencanaan ruang terbuka hijau dari segi fungsi menjadi sebuah hal yang harus diperhatikan agar fungsi-fungsi ruang yang ada menjadi efektif sehingga hubungan lingkungan kota dan lingkungan alam dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat urban terhadap hadirnya Scientia Square sebagai ruang terbuka hijau di kawasan Gading Serpong serta mengidentifikasi faktor yang menyebabkan fungsi-fungsi tersebut optimal.

Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP)

Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, estetis, dan ekonomis. (Peraturan Mendagri No 1 Tahun 2007). Menurut John Brickerhoff Jackson (1984), Kota adalah suatu tempat tinggal manusia yang merupakan manifestasi dari perencanaan dan perancangan yang dilengkapi dengan bangunan, jalan dan ruang terbuka hijau. Hal ini didukung oleh Darmawan (2006) yang berpendapat bahwa keberadaan ruang terbuka hijau sangat berperan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Jika dipandang dari fungsinya, maka ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik atau ruang tempat berinteraksi manusia.

Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan mempunyai beragam fungsi, antara lain; fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetis, fungsi ekonomis.

1) Fungsi ekologis

Ruang terbuka hijau dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami. (Afaar, 2015)

2) Fungsi sosial

Ruang terbuka hijau sebagai ruang interaksi sosial dan area rekreasi bagi masyarakat sekitar. Komponen RTHKP dapat menjadi objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. (Afaar, 2015). RTHKP juga berfungsi untuk mendekatkan manusia dengan alam. (Abizadeh, 2013)

3) Fungsi estetis

Sebagai faktor keindahan arsitektural kawasan perkotaan secara keseluruhan dan dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. (Afaar, 2015). Menurut Budiman (2010), suatu taman kota, atau ruang terbuka hijau mampu menjadi identitas suatu kota.

4) Fungsi ekonomi

Menurut Afaar (2015), ruang terbuka hijau dapat berfungsi secara langsung seperti perusahaan lahan-lahan kosong menjadi lahan pertanian/perkebunan dan lain-lain. Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain. Selain itu juga mampu menjadi ruang untuk mata pencaharian kota. (Budiman, 2010)

Ruang terbuka hijau kawasan perkotaan yang efektif memiliki fungsi-fungsi tersebut untuk memenuhi kebutuhan pengunjungnya.

Menurut Stephen Carr dkk (1992:19) dalam Nababan (2018) terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik:

- 1) Tanggap (*responsive*), ruang dirancang dan dikelola berdasarkan kebutuhan penggunanya;
- 2) Demokratis (*democratic*), hak para pengguna ruang publik terlindungi, pengguna bebas berekspresi, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi di antara pengguna;
- 3) Bermakna (*meaningful*), ada keterhubungan antara pemakai dengan lingkungannya;

Didukung oleh Krier (1979) dimana ruang publik yang ideal adalah yang memiliki:

1) *Image and identity*

Ruang terbuka harus dapat membentuk identitas dari suatu kota;

2) *Attractions and destinations*

Di dalamnya harus terdapat daya tarik tertentu untuk memikat pengunjung;

3) *Amenities*

Ruang terbuka memberikan rasa nyaman bagi yang menggunakannya

4) *Flexible design*

Dapat digunakan sepanjang waktu dan dengan mudah menyesuaikan kebutuhan aktivitas penggunanya;

5) *Seasonal strategy*

Dapat memberikan tampilan fleksibel yang dapat berubah-ubah tergantung kebutuhan dan keadaan;

6) *Accessibility*

Memiliki aksesibilitas yang baik dan mudah dijangkau pejalan kaki;

Gambaran Umum Objek Studi

Lokasi penelitian terletak di Jl. Scientia Boulevard Gading Serpong Tangerang 15810 tepatnya di Scientia Square. Scientia Square merupakan salah satu ruang publik yang dapat menampung kegiatan masyarakat sekitarnya.



Gambar 1. Batasan Scientia Square

Sumber: peneliti, 2019

Scientia Square yang berbatasan dengan ruko-ruko di sebelah barat laut dan utara, lalu berbatasan dengan Summarecon Serpong Building, kemudian dengan Universitas Multimedia Nusantara di sebelah timur, Pradita Institute di timur tenggara, ruko dan perumahan di sebelah utara, dan lahan kosong di barat daya dan barat.

Fasilitas yang ada di Scientia Square ini meliputi:

1. Garden Pads
2. Garden Walk
3. Summarecon Digital Center
4. SD Islam Al-Azhar 61

5. Area Parkir
6. Scientia Apartment
7. Garden View
8. Scientia Square Park
9. Area Parkir



Gambar 2. Legenda Scientia Square

Sumber: google map, 2019

Scientia Square dirancang sebagai ruang terbuka publik yang memiliki beberapa fungsi antara lain area jalan-jalan, nongkrong, makan, bermain, belajar dan juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat urban.

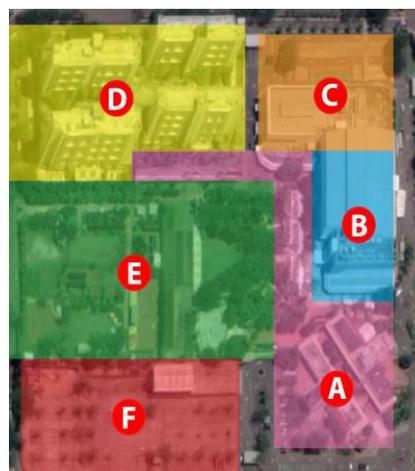
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau gejala yang tampak di ruang publik pada saat penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan biasa dan didukung dengan wawancara terbuka. Data dari pengamatan didukung dengan data visual berupa foto aktivitas kegiatan.

Dalam melakukan penelitian ini dilakukan beberapa prosedur dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelompokan area di Scientia Square menjadi zona-zona.



Gambar 3. Zona Scientia Square

Sumber: Peneliti, 2019

Untuk mempermudah pembagian fungsi ruang, dibagi menjadi 5 zona:

- Zona A : Garden pads, Garden Walk, Garden View
- Zona B : Summarecon Digital Center
- Zona C : SD Islam Al-Azhar 61 dan Parkiran
- Zona D : Scientia Apartment
- Zona E : Scientia Square Park
- Zona F : Area Parkir

2) Menentukan kriteria responden.

Kriteria responden atau pengguna di ruang publik tersebut adalah:

- 15-60 tahun.
- Intensitas berkunjung lebih dari 3 kali.
- Jarak rumah ke Scientia Square dalam radius 5 km.

3) Menentukan waktu pengambilan data, yaitu; *weekday* dan *weekend* dengan rentang waktu pagi, siang, dan sore dengan mengamati kegiatan pengguna yang memanfaatkan ruang publik tersebut.

4) Menyusun pertanyaan seputar fungsi di tempat penelitian

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, pertanyaan yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang menunjang dalam wawancara yang dilakukan, antara lain yaitu mengenai intensitas pengunjung, kegiatan yang sering dilakukan, area favorit, efektifitas Scientia Square secara keseluruhan.

5) Melakukan wawancara terhadap responden.

Wawancara yang dilakukan adalah dengan percakapan informal yang melibatkan pengunjung di Scientia Square mengenai pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti.

6) Menganalisa hasil wawancara yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Kegiatan di beberapa area Scientia Square pada saat penelitian berlangsung ditemukan komponen ruang terbuka hijau yang mendukung masing-masing zona. Zona tersebut terbagi menjadi zona A, zona B, zona C, zona D dan zona E dan zona F

7) Menarik kesimpulan dari analisa yang dilakukan.

Kesimpulan yang diambil berdasarkan studi dalam melakukan penelitian yang sudah dilakukan.

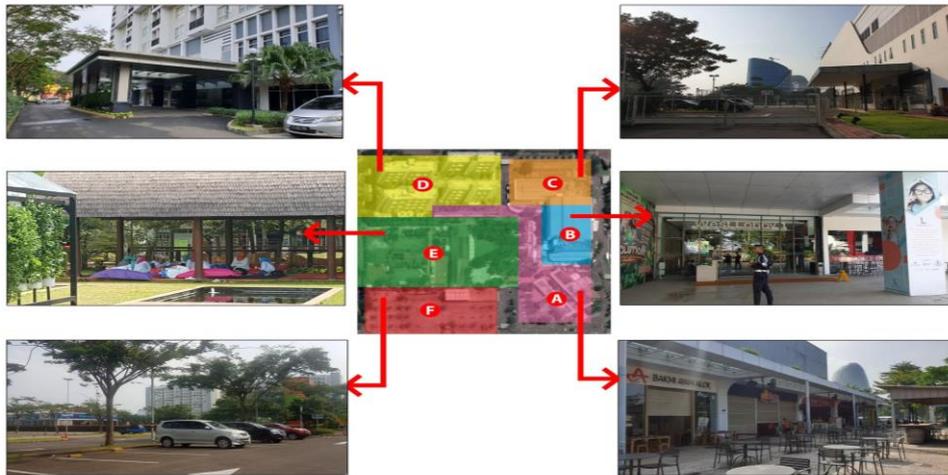
Hasil dan Diskusi

Pengamatan dilakukan selama beberapa kali setiap kategori waktu yang sudah ditentukan, yaitu *weekday* pada hari Senin sampai Jumat dan *weekend* pada hari Sabtu dan Minggu.

1. *Weekday* - Pagi

Kondisi Eksisting

Kegiatan untuk *weekday* pagi tidak banyak peningkatan pengunjung. Pada zona A terlihat hanya ada beberapa pengunjung yang merespon area tersebut. Berbeda dengan zona B yang belum ada pengunjung yang memasuki pusat perbelanjaan di zona B. Zona C terlihat telah digunakan oleh pengguna ruang tersebut dengan adanya mobil terparkir dan kegiatan sekolah. Situasi pada zona D tergolong sepi akan aktivitas, tetapi ada beberapa kendaraan yang terparkir. Di zona E adalah zona yang ramai pengunjung, seperti yang terlihat adanya ibu-ibu yang sedang berinteraksi dengan teman-temannya sembari bersantai. Pada zona F terdapat beberapa mobil yang terparkir.



Gambar 4. Weekday Pagi
Sumber: Peneliti, 2019

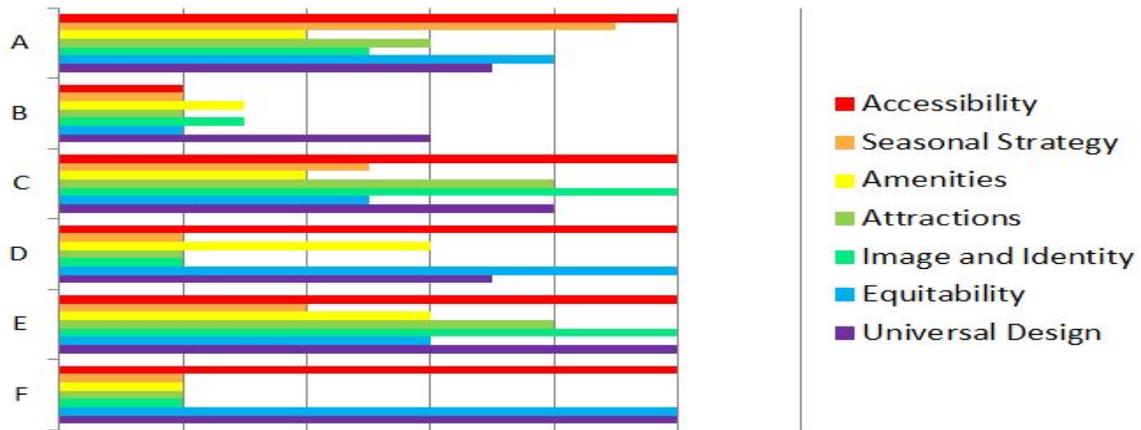
Diskusi



Gambar 5. Weekday Pagi
Sumber: Peneliti, 2019

Pada zona A terlihat beberapa pengunjung yang menempati zona A kegiatan yang dilakukan adalah nongkrong. Meskipun ruko-ruko yang ada di zona A belum buka, beberapa pengunjung tetap ada yang jalan-jalan di sekitarnya. Berbeda dengan zona B, pada zona ini belum ada pengunjung yang memasuki area pada zona B dikarenakan pusat perbelanjaannya buka mulai pukul 10.00, maka dari itu tidak ada kegiatan untuk makan. Zona C adalah yang paling aktif karena sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar. Zona D terdapat beberapa kendaraan yang terparkir. Zona E adalah yang paling ramai zonanya, dikarenakan sembari menunggu anaknya dalam kegiatan edukasi, ibu-ibu bersantai dengan berinteraksi bersama teman-temannya. Lahan yang disediakan juga cukup nyaman. Zona F terdapat beberapa kendaraan yang terparkir dan tidak terlalu ramai dikarenakan ruko-ruko dan pusat perbelanjaannya belum buka.

Temuan



Gambar 6. Weekday Pagi
 Sumber: Peneliti, 2019

Pada weekday pagi, semua zona dapat diakses dengan mudah terkecuali zona B dengan jam operasionalnya yang belum buka. Pada zona D merupakan kegiatan rutinitas sehingga tidak banyak berpengaruh pada waktu yang berbeda. Terdapat kegiatan yang padat pada penggunaan ruang di zona C, dimana kegiatan keluar masuk mobil dan murid ke dalam bangunan sehingga toleransi pada ruang tersebut tergolong tinggi.

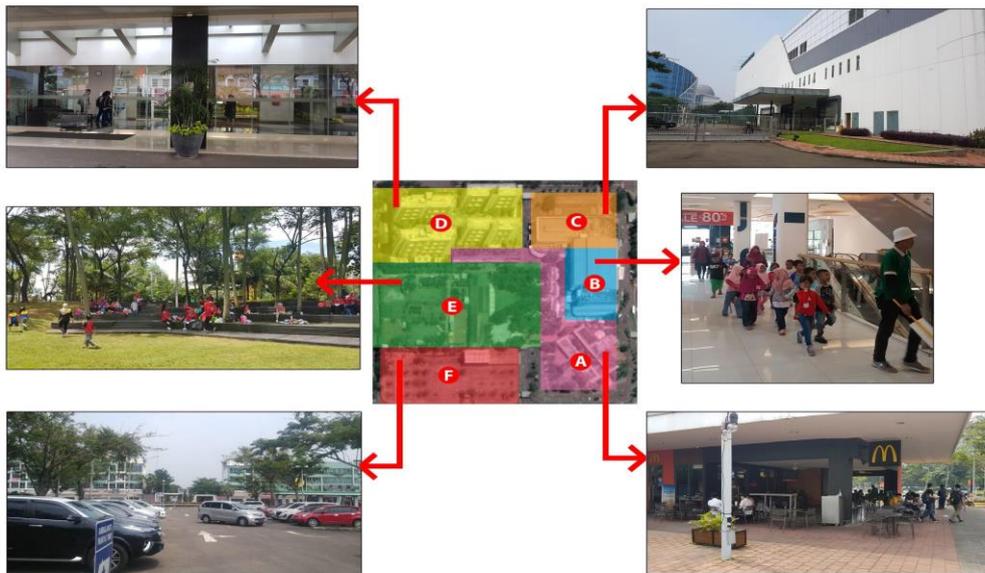


Gambar 7. Weekday Pagi
 Sumber: Peneliti, 2019

Pada *weekday* pagi, semua zona dapat diakses dengan mudah sehingga diagram untuk *Accessibility* paling tinggi. Disusul dengan *Universal Design*, karena fasilitas yang tersedia adalah secara umum, yaitu tidak terpengaruh oleh rentang usia, batasan fisik, dan juga jenis kelamin. Selanjutnya yang paling rendah adalah *seasonal strategy*, *amenities*, dan *attractions* dikarenakan 3 syarat tersebut belum cukup untuk memenuhi syarat ruang publik yang ideal jika diterapkan di tempat penelitian ini.

2. Weekday - Siang

Kondisi Eksisting



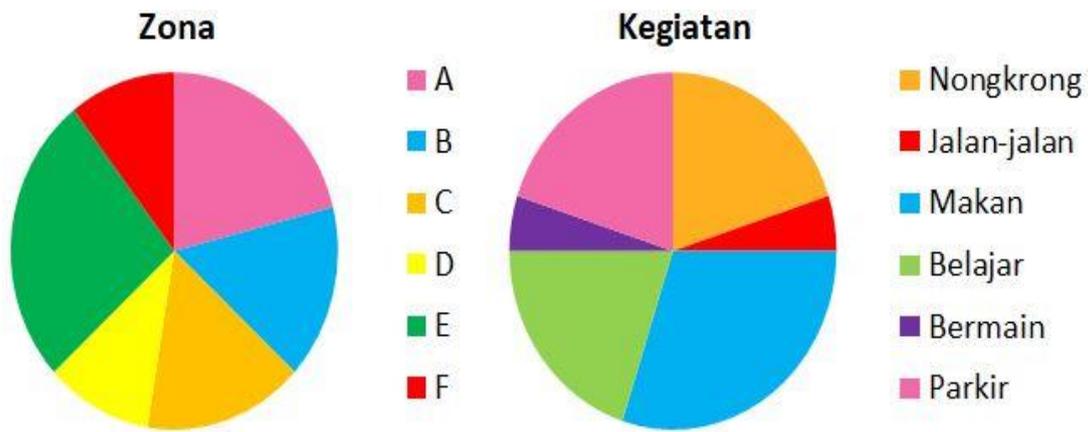
Gambar 8. Weekday Siang

Sumber: Peneliti, 2019

Situasi yang ada pada *weekday* siang terlihat berbeda dari sebelumnya. Pada zona A terlihat banyak pengunjung yang memenuhi zona A, dikarenakan bertepatan dengan waktu jam makan siang. Zona B yang biasanya sepi pengunjung, untuk kali ini zona B dikunjungi oleh anak-anak yang mengadakan acara edukasi di sekolahnya sehingga terlihat ramai dengan adanya anak-anak tersebut. Situasi yang ada pada zona C terlihat beberapa mobil parkir untuk menunggu jam pulang sekolah dan menjemput muridnya. Zona D terlihat ada beberapa pengunjung yang keluar masuk zona D, akan tetapi tidak terlalu ramai berbeda dengan zona E terlihat ramai pengunjung karena sedang diadakan acara sekolah yang dihadiri oleh anak-anak bersama orang tuanya dan gurunya. Banyak mobil yang terparkir pada zona F.

Diskusi

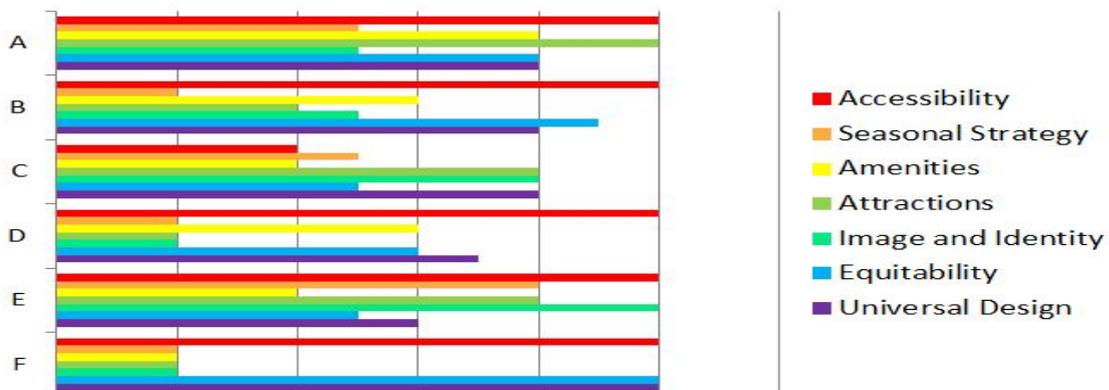
Zona A terlihat adanya pengguna yang menggunakan ruang tersebut, dikarenakan bertepatan dengan waktu jam makan siang dan kegiatan yang dilakukan adalah makan dan nongkrong sehingga ramai pengunjung. Zona B terlihat adanya pengguna yang memanfaatkan ruang tersebut sebagai area edukasi dan juga jalan-jalan. Pengguna yang menggunakan adalah anak-anak bersama dengan gurunya, dikarenakan acara sekolah dan juga terdapat beberapa pengunjung yang hanya sekedar jalan-jalan di pusat perbelanjaan. Zona C kegiatan belajar mengajar masih berlangsung di dalam gedung, sehingga zona tersebut masih terlihat sepi kegiatan manusia dan ramai kendaraan yang sedang menunggu muridnya untuk selesai kelas dan pulang. Zona D terlihat beberapa pengunjung keluar masuk hunian untuk mencari makan siang. Zona E terdapat pengguna ruang dengan kriteria orang tua yang mendampingi anaknya sembari menongkrong dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah dan bersifat edukatif. Pengguna dalam memanfaatkan zona E akan merasakan kenyamanan dikarenakan terdapat pohon-pohon yang menaungi sehingga tidak panas dan pengunjung akan menemukan hal-hal baru jika memanfaatkan ruang yang ada di zona E ini. Pada zona F terdapat banyak kendaraan yang terparkir, dikarenakan bertepatan dengan waktu orang untuk mencari makan siang.



Gambar 9. Weekday Siang
Sumber: Peneliti, 2019

Temuan

Temuan pada weekday siang hari, dimana terdapat peningkatan kegiatan pada zona A dan B dimana jam operasional restoran dan kios mulai buka. Dengan disediakannya meja dan kursi untuk digunakan oleh umum, mempermudah kegiatan nongkrong dan makan pada jam tersebut. Kegiatan pada zona E juga meningkat dikarenakan toleransinya terhadap kegiatan edukasi dan desain ruang yang mewadahi kegiatan nongkrong, walaupun masih terdapat beberapa bagian yang tidak didesain untuk menampung kegiatan pada siang hari.



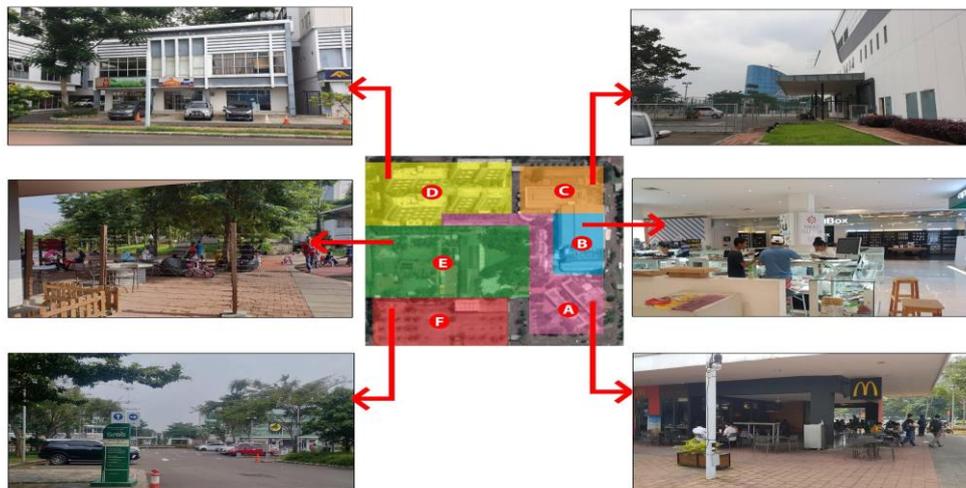
Gambar 10. Weekday Siang
Sumber: Peneliti, 2019

Kegiatan pada zona F juga meningkat dengan akses yang mudah untuk parkir mobil. Pada *weekday* siang, *accessibility* meraih grafik paling tinggi dikarenakan akses yang dicapai mudah oleh pengunjung. Sedangkan grafik yang paling rendah adalah *seasonal strategy*, dikarenakan pada zona ini jarang ada tampilan yang berubah-ubah dari satu musim ke musim lainnya.



Gambar 11. Weekday Siang
 Sumber: Peneliti, 2019

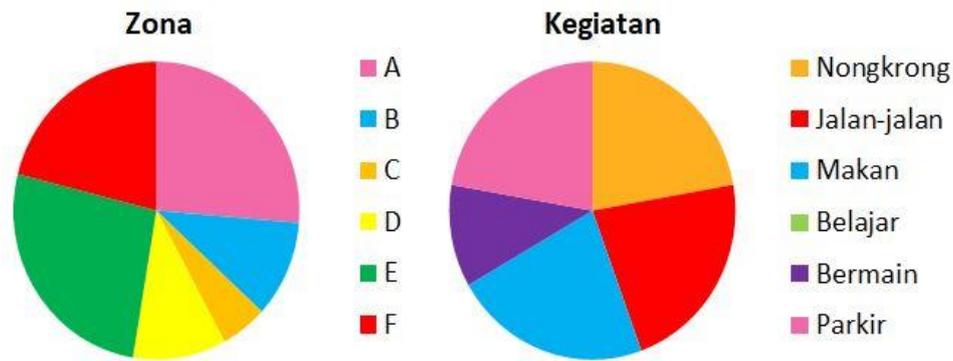
3. Weekday - Sore/Malam



Gambar 12. Weekday Sore
 Sumber: Peneliti, 2019

Situasi pada *weekday* sore pada zona A terlihat ada pengunjung yang merespon area tersebut. Sedangkan situasi yang berbeda dengan zona sebelumnya adalah pada zona B yang tidak terlalu ramai pengunjung. Pada zona C yaitu, adanya mobil yang terparkir dan keluar masuk karena adanya kegiatan pulang sekolah dan berakhirnya kegiatan sekolah. Zona D terlihat adanya mobil terparkir karena pengunjung dari ruko dan beberapa pengunjung sudah mulai berdatangan. Selanjutnya, situasi yang ada di zona E terlihat ramai pengunjung yang memenuhi zona E. Zona F masih ramai akan mobil yang terparkir.

Diskusi

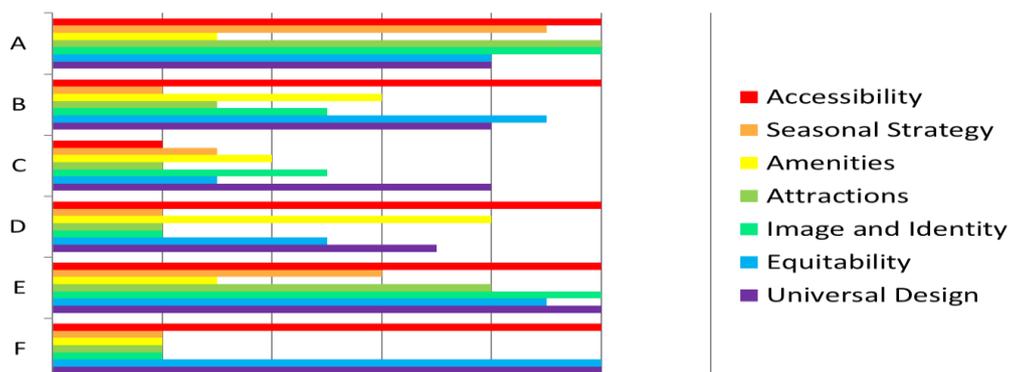


Gambar 13. Weekday Sore

Sumber: Peneliti, 2019

Zona A terdapat pengunjung yang merespon area tersebut dengan kegiatan menongkrong dan beberapa makan. Zona B terdapat beberapa pengunjung yang jalan-jalan dan terdapat pengguna ruang yaitu penjual yang menempati kios masing-masing. Pada zona C terdapat kendaraan yang parkir dan keluar masuk karena kegiatan pulang sekolah, sedangkan pada saat kegiatan belajar mengajar selesai hanya ada kendaraan resmi pihak sekolah, tidak ada pengguna mobil pribadi yang ada di zona C dikarenakan waktu yang sudah melewati jam pulang sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar sudah berakhir. Zona D terdapat beberapa kendaraan parkir yang merespon area tersebut, dikarenakan penghuni mulai berdatangan. Zona E terlihat pengunjung dengan intensitas jumlah cukup ramai yang menggunakan area tersebut, kegiatan yang dilakukan bermain dan nongkrong dikarenakan banyak anak-anak yang bermain, beserta orang tuanya yang menunggu anaknya bermain. Zona F ramai pengunjung dengan banyaknya kendaraan yang terparkir di zona tersebut.

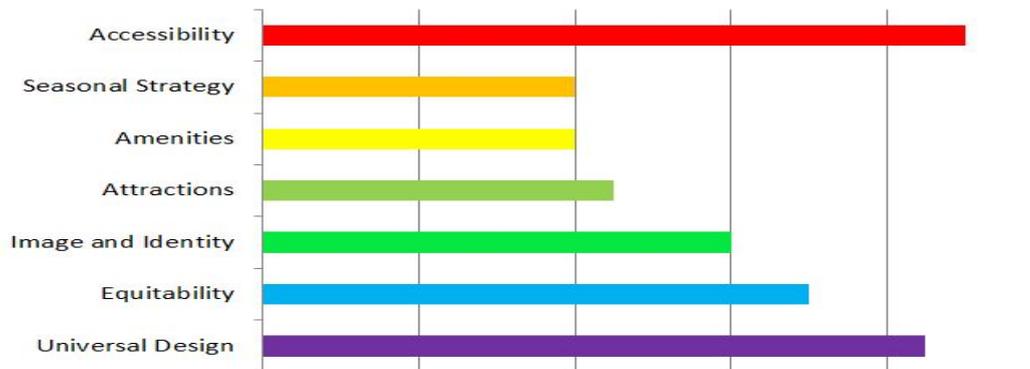
Temuan



Gambar 14. Weekday Sore

Sumber: Peneliti, 2019

Akses pada hampir semua zona karena dapat dengan mudah dicapai oleh jalan kaki maupun kendaraan. Pada zona C mulai terjadi penurunan pada fungsinya dikarenakan kegiatan belajar yang berakhir. Toleransi dan akses terhadap penggunaannya mulai menurun. Dalam menarik pengunjung pada zona B masih tergolong kecil karena tidak terdapat kegiatan menarik maupun unik pada zona tersebut. Namun pada zona E dimana fungsinya menjadi maksimal dikarenakan temperatur pada sore hari masih dapat diatasi oleh desain lingkungan yang ada.



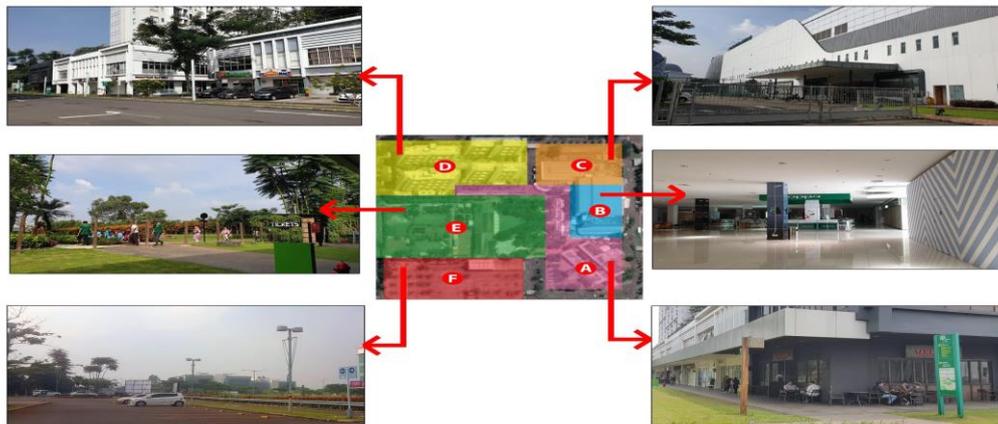
Gambar 15. Weekday Sore

Sumber: Peneliti, 2019

Accessibility kembali memperoleh grafik yang paling tinggi pada *weekday* sore, dikarenakan akses yang mudah dicapai oleh para pengunjung dan tidak mempersulit pengunjung dengan akses yang membingungkan. Sedangkan *seasonal strategy* dan *amenities* memperoleh grafik yang paling rendah, hal ini dikarenakan untuk *strategy seasonal* jarang memberikan tampilan berbeda dari satu musim ke musim lainnya, dan untuk *amenities* dikarenakan kurangnya bentuk ketenangan jika pengunjung sedang menggunakannya.

4. Weekend - Pagi

Kondisi Eksisting

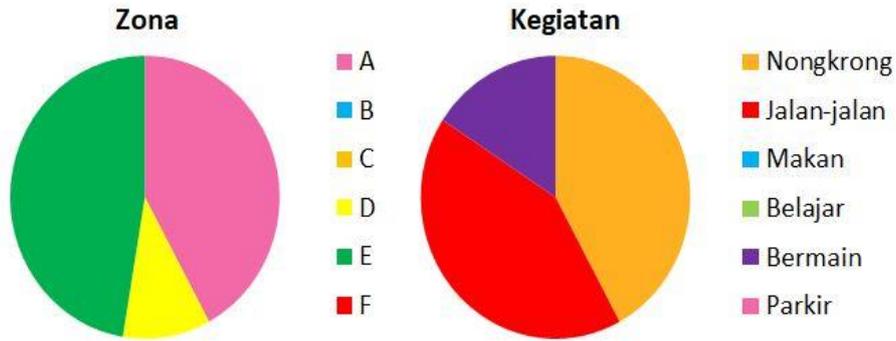


Gambar 16. Weekend Pagi

Sumber: Peneliti, 2019

Kondisi untuk weekend pagi di setiap zona yang sudah dikelompokkan dipaparkan sebagai berikut. Suasana di zona A terlihat ada pengunjung yang menempati zona tersebut. Zona B belum ada pengunjung yang datang memasuki zona B, dikarenakan mall tersebut baru buka jam 10.00 dan hanya ada penjual yang baru mempersiapkan tokonya untuk di buka. Pada zona C tidak ada kegiatan apapun dikarenakan penelitian yang diambil di waktu hari libur. Zona selanjutnya yang terdapat di zona D situasi yang terlihat adalah banyak mobil yang terparkir di sekitar zona D. Zona yang paling ramai saat *weekend* pagi adalah zona E, Biasanya pada *weekend* pagi zona E digunakan untuk area bermain dan belajar untuk anak-anak. Tidak banyak kendaraan terparkir pada zona F.

Diskusi

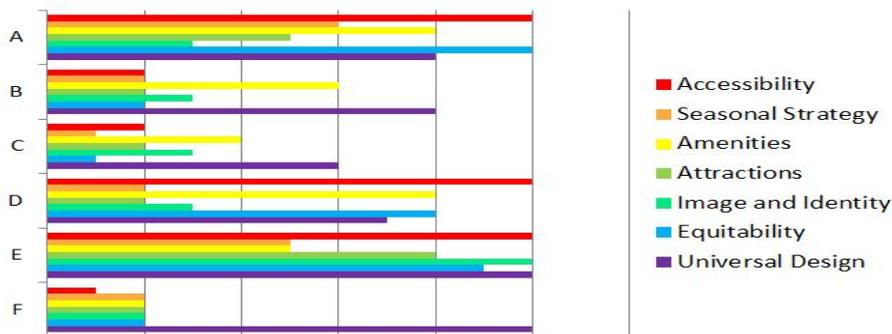


Gambar 17. Weekend Pagi

Sumber: Peneliti, 2019

Zona A terlihat ada pemanfaatan ruang oleh penggunanya, hal tersebut bisa dilihat dari kegiatan pengunjung yaitu menongkrong, jalan-jalan, dan bermain. Meskipun jam operasional pada toko-toko tersebut belum buka pada pagi hari, tidak membuat pengunjung untuk mengosongkan area yang ada di zona A dikarenakan waktu yang bertepatan dengan hari libur akhir pekan. Zona B terdapat pengguna ruang yang merupakan pemilik dari kios elektronik yang sedang mempersiapkan dagangannya. Akan tetapi, pengunjung belum datang dikarenakan jam operasional pada pukul 10.00. Zona C tidak terlihat ada pengguna ruang yang memanfaatkan area tersebut, dikarenakan hari libur sehingga tidak ada kegiatan belajar mengajar. Zona D terlihat ada beberapa penghuni apartemen yang mendatangi huniannya pada saat hari libur. Zona E terdapat pengguna ruang dengan kriteria orang tua yang mendampingi anaknya dalam kegiatan bermain. Pemanfaatan ruang yang tersedia dilengkapi dengan pepohonan dan tempat duduk dan bersantai yang cukup luas. Hal tersebut tentu saja memberikan perlindungan kepada pengguna ruangnya dimana pohon dapat menaungi area tersebut. Batasan pagar pada zona tersebut juga memberi keamanan pada penggunanya. Zona F terlihat hanya ada sedikit kendaraan dan sepi, dikarenakan pada *weekend* pagi biasa diadakan *car free day*.

Temuan



Gambar 18. Weekend Pagi

Sumber: Peneliti, 2019

Kegiatan pada zona B, C dan F rendah dikarenakan akses yang kecil pada waktu tersebut. Sehingga hanya pada zona A dan E yang terjadi peningkatan kegiatan yang didukung dengan adanya *car free day* dimana taman menjadi fokus utama yang akan diakses oleh para pejalan kaki. Strategi lainnya meliputi harga yang lebih murah pada pagi hari sehingga memperbanyak pengguna ruang pada zona E.



Gambar 19. Weekend Pagi
Sumber: Peneliti, 2019

Pada *weekend* pagi grafik paling tinggi adalah *universal design*, hal ini dikarenakan zona yang digunakan adalah secara umum, tanpa membatasi rentang usia, batasan fisik, dan jenis kelamin. Sedangkan grafik yang paling rendah adalah pada *seasonal strategy* dan *attractions* dikarenakan yang sudah dipaparkan pada grafik di atas bahwa jarang ada perubahan tampilan dari musim satu ke musim lainnya, sedangkan untuk *attractions* jarang ada tempat-tempat kecil yang memiliki daya tarik untuk memikat pengunjung.

5. Weekend - Siang

Kondisi Eksisting

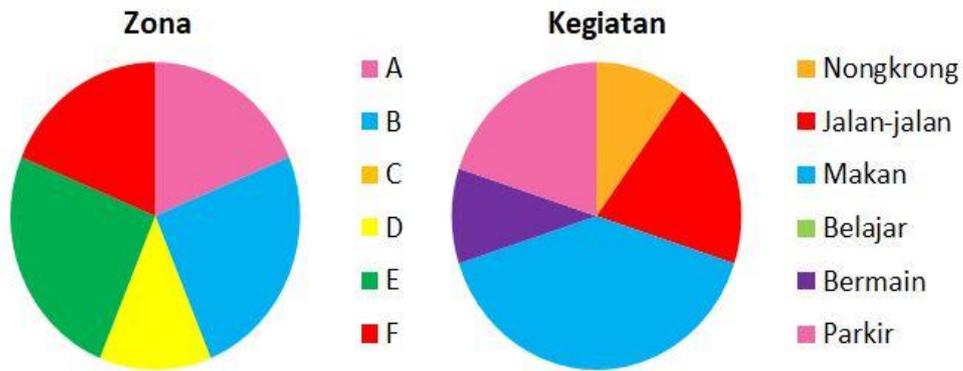


Gambar 20. Weekend Siang
Sumber: Peneliti, 2019

Zona A terdapat beberapa pengunjung yang menempati zona A. Zona B hanya terdapat beberapa keluarga yang membawa anak untuk berjalan santai keliling di dalam ruangan pusat perbelanjaan.

Zona C sepi dari kegiatan belajar mengajar. Zona D hanya terdapat beberapa penghuni apartemen kembali ke huniannya. Zona E terlihat sepi pengunjung. Zona F terdapat mobil yang memenuhi parkir mobil.

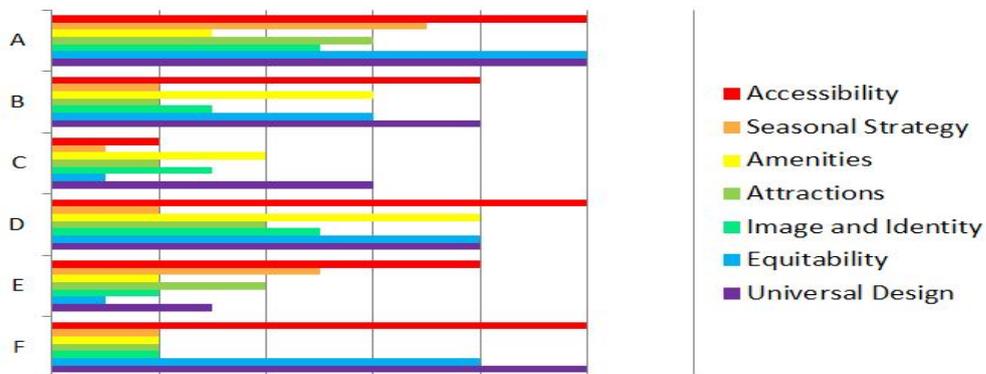
Diskusi



Gambar 21. Weekend Siang
 Sumber: Peneliti, 2019

Zona A terdapat pengguna ruang dimana terdapat pengunjung yang sedang nongkrong dan makan siang. Hal ini dikarenakan bertepatan dengan jam makan siang, sehingga adanya interaksi sosial yang terjadi pada ruang tersebut. Zona B terlihat pengguna ruang dengan kriteria orang tua yang sedang jalan-jalan menikmati ruang yang terdapat pada zona tersebut, hal tersebut didukung dengan adanya pencahayaan yang menambah nilai estetika pada ruang tersebut yang diharapkan dapat memberi memori terhadap penggunanya. Ruang yang tersedia juga sangat nyaman untuk digunakan karena tidak sempit dan tidak sesak. Pada Zona C tidak terlihat ada aktivitas oleh pengguna ruang, dikarenakan hari libur sehingga tidak ada kegiatan belajar mengajar. Zona D terjadi interaksi antara pengguna ruang dan fasilitas yang tersedia dimana pada zona D yang merupakan area hunian yang dilengkapi beberapa kios kecil dalam melengkapi kebutuhan harian, dimana terdapat bapak-bapak yang membawa belanjaan dari kios tersebut kembali ke huniannya. Jarak dari area lobby hunian tersebut dan kios nya pun tidak jauh sehingga hal ini mempermudah pengguna ruang. Zona E tidak terlihat ada aktivitas bermain pada area yang biasanya dipenuhi oleh anak-anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan area tersebut masih kurang akan perlindungan dari panas matahari dan hujan sehingga fungsinya belum optimal. Zona F terdapat mobil yang memenuhi parkir mobil, hal ini sejalan dengan waktu yang bertepatan dengan waktu jam makan siang dan hari libur sehingga ramai oleh pengunjung yang datang bersama keluarga.

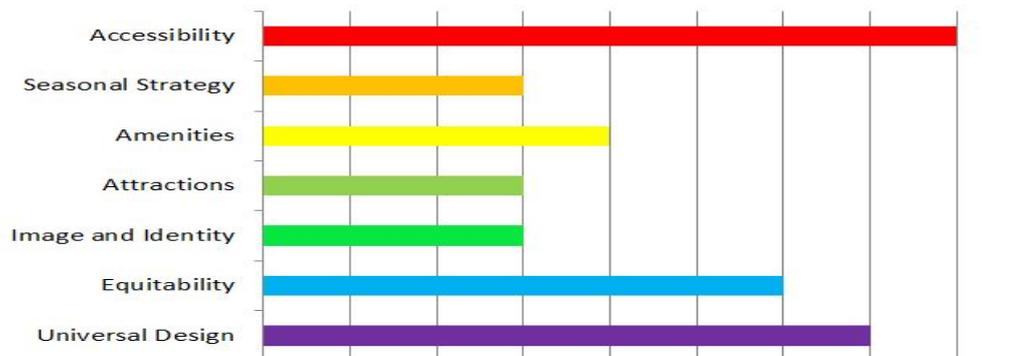
Temuan



Gambar 22. Weekend Siang
 Sumber: Peneliti, 2019

Pada siang hari, kegiatan condong pada aktivitas yang semi indoor, dimana fasilitas yang dapat menaungi dan melindungi penggunaanya dari panas matahari. Zona E belum dapat memfasilitasi dengan maksimal pada jam tersebut padahal, ketika weekday dimana ada banyak sekali peminatan kegiatan yang seharusnya bisa sama pada weekend. Hal tersebut juga dapat dipertimbangkan dalam strategi hari libur dimana kegiatan keluarga dapat dimaksimalkan. Zona D terdapat peningkatan kegiatan dikarenakan aksesnya terhadap kios dan rumah makan dekat dengan hunian. Ketenangan pun dapat tercapai pada zona D dimana ada batasan wilayah antara jalan dan hunian sehingga dapat meredam kebisingan.

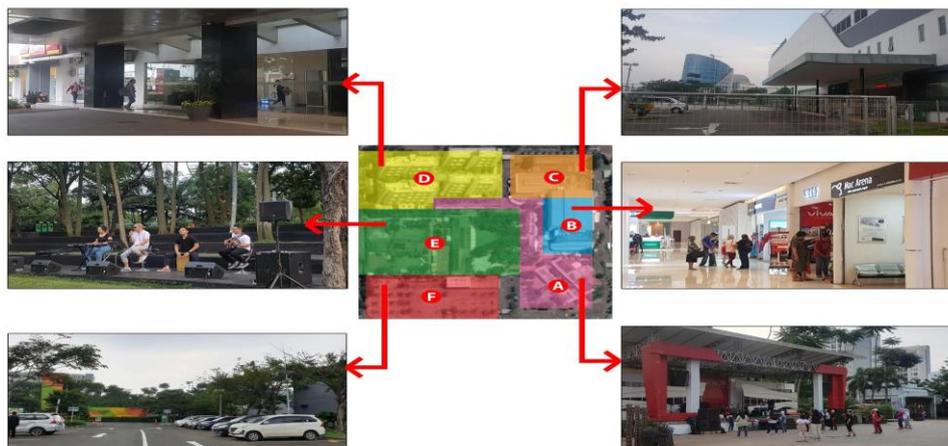
Pada grafik diatas menunjukkan bahwa dalam menarik pengunjung siang hari, atraksi dan strategi nya masih kurang padahal banyak sekali peminat pengunjung ditunjukkan oleh tingginya toleransi antara ruang dan pengguna nya dan aksesnya yang tinggi juga. Hal tersebut berdampak pada sedikitnya kegiatan yang terjadi pada area rekreatif.



Gambar 23. Weekend Siang
Sumber: Peneliti, 2019

6. Weekend - Sore/Malam

Kondisi Eksisting

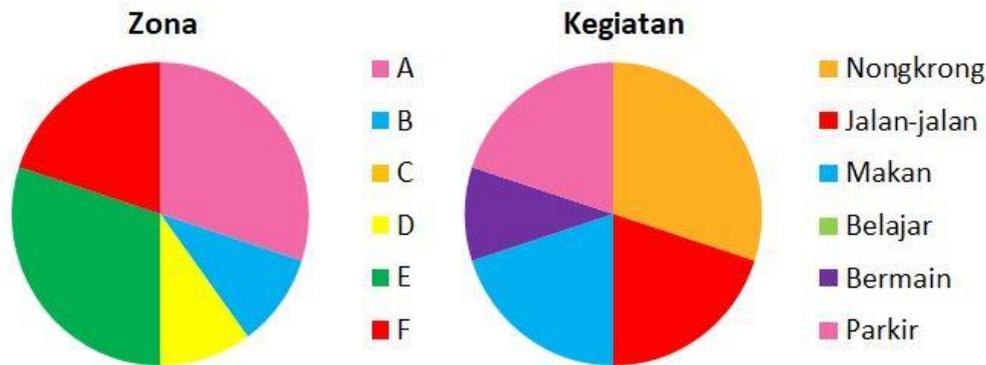


Gambar 24. Weekend Sore
Sumber: Peneliti, 2019

Berdasarkan gambar diatas kondisi *weekend* sore memiliki beberapa kegiatan yang berbeda dari *weekday*, dimana pada zona E terdapat *live band* yang tampil di antara pengunjung yang berinteraksi dengan alam. Pada zona A juga terdapat kegiatan zumba yang diikuti oleh banyak kalangan ibu-ibu. Zona B ramai akan pengunjung yang mengunjungi toko-toko elektronik. Di Zona C sepi karena tidak

ada kegiatan sekolah pada *weekend*. Pada Zona D, tampak beberapa pengguna ruang yang kembali dari kegiatan hariannya seperti mengambil laundry dan belanja kebutuhan sehari-hari ke apartemennya masing-masing. Interaksi dengan sesama pengguna ruang di zona D tidak terlihat. Zona F ramai dengan mobil yang terparkir.

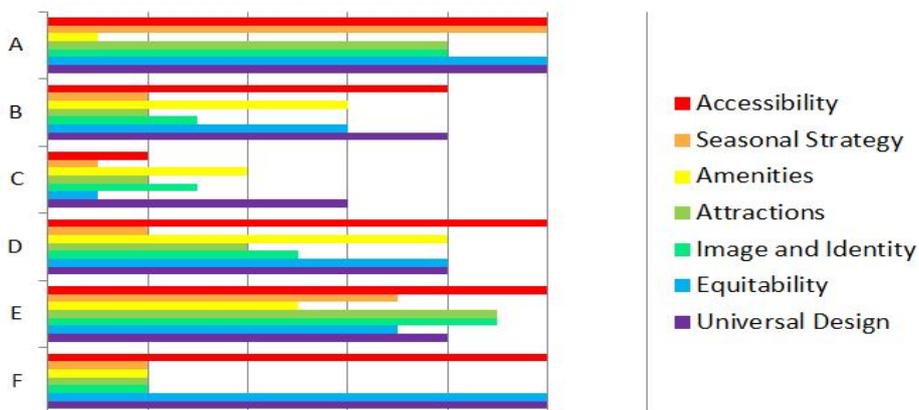
Diskusi



Gambar 25. Weekend Sore
Sumber: Peneliti, 2019

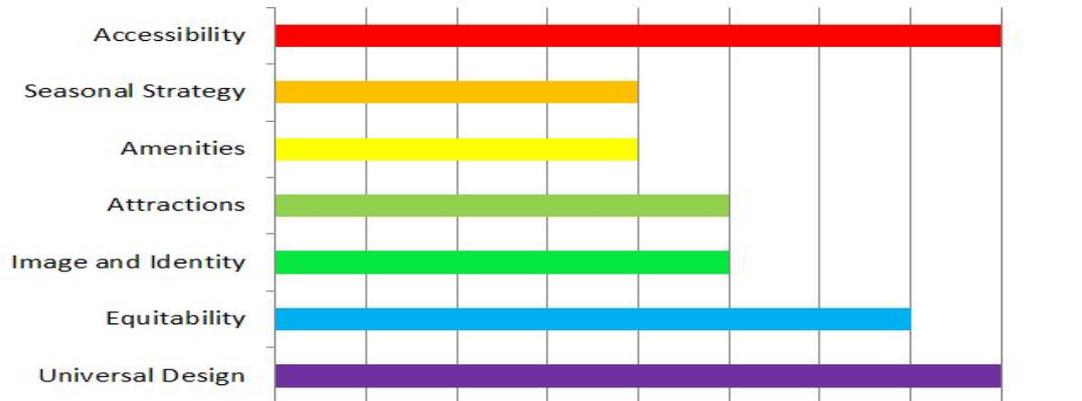
Zona A terdapat pengguna ruang dengan berbagai usia yang melakukan kegiatan zumba, jalan-jalan, dan nongkrong, hal tersebut dapat tercapai dengan adanya panggung dan area yang luas di depannya. Zona B ramai akan pengguna ruang yang berinteraksi dengan ruang yang tersedia dimana mereka dapat jalan-jalan sambil melihat toko elektronik. Pencahayaan yang baik membuat area tersebut yang walaupun tidak terlalu ramai tapi tetap layak untuk digunakan. Pada zona C tidak ada pemanfaatan ruang yang terjadi, dikarenakan libur akhir pekan. Zona D terdapat pengguna ruang yang memanfaatkan fasilitas di luar hunian seperti laundry. Hal tersebut dianggap membantu karena jaraknya yang dekat dan praktis. Selain itu penghuni apartemen pergi jalan-jalan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Zona E terdapat kegiatan live band yang diadakan di tengah pusat zona tersebut dan di tempat para pengunjung biasa untuk nongkrong, teduh karena banyak pepohonan. Beberapa pengguna ruang seperti keluarga menikmati hal tersebut sambil berfoto-foto untuk menyimpan memori tersebut. Dengan adanya live band pada *weekend* dapat menarik perhatian pengunjung untuk datang lagi ke zona tersebut. Zona F terlihat ramai kendaraan, dikarenakan banyak pengunjung yang datang. Sehingga pada *weekend* sore nongkrong adalah kegiatan yang paling dominan, sedangkan untuk zona, zona A yang paling ramai dengan pengunjung.

Temuan



Gambar 26. Weekend Sore
Sumber: Peneliti, 2019

Dalam menarik pengunjung untuk datang di zona E dapat dibilang berhasil karena terdapat atraksi live band yang hanya ada pada weekend. Zona E juga menjadi identitas suatu kota dikarenakan banyaknya pengguna yang datang dari jarak jauh. Pada zona A juga terdapat strategi dalam menarik kaum ibu-ibu untuk berolahraga zumba karena toleransinya sangat tinggi yang membuat banyak orang bisa ikut pada kegiatan tersebut.



Gambar 27. Weekend Sore

Sumber: Peneliti, 2019

Temuan pada grafik diatas mengenai weekend sore menunjukkan tingginya desain ruang yang dapat dipindahkan dan diakses dengan baik untug menampung kegiatan yang atraktif untuk menarik pengunjung. Hal tersebut juga meningkatkan identitas scientia square sebagai fungsi sosial yang dapat menampung interaksi antar penggunanya.

Kesimpulan

Adapun hasil analisis penelitian yang dapat disimpulkan antara lain: fungsi Scientia Square sebagai ruang terbuka hijau:

- Fungsi ekologis yang belum maksimal walaupun sebagian sudah dapat memenuhi penghijauannya.
- Fungsi sosial yang tercapai dengan adanya fasilitas edukatif dan elemen fisik yang mendukung kegiatan interaksi antar manusia.
- Fungsi estetis terdapat pada beberapa zona yang menjadi menjadi daya tarik pengunjung.
- Fungsi ekonomi yang tampak pada toko elektronik masih belum maksimal fungsinya dan penempatannya pada lingkungan Scientia Square, namun restoran dapat memenuhi fungsi nya karena banyaknya elemen fisik yang mendukung kegiatan tersebut.

Saran & Rekomendasi

Adapun saran dan rekomendasi bagi pihak pengelola selama penelitian berlangsung, antara lain:

1. Peningkatan fasilitas pendukung kegiatan pada zona-zona di Scientia Square.
2. Pemerataan fungsi ekologis, sosial, estetis dan ekonomi pada semua zona.

Referensi

- Abizadeh, Saman & Zali, Nader. (2013). *Analyzing Urban Green Space Function Emphasizing Green Space Features in District 2 of Tabriz metropolis in Iran*. Anuário do Instituto de Geociências - UFRJ. 36_1.
- Afaar, V. (2015). Studi Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Mimika Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mimika (Doctoral dissertation, UAJY).
- Budiman, A. (2010). Analisis Manfaat Ruang Terbuka Hijau Untuk Meningkatkan Kualitas Ekosistem Kota Bogor Dengan Menggunakan Metode GIS. Tugas Akhir Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB.
- Darmawan, Edy. 2006. Teori dan Kajian Ruang Publik Kota. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Direktorat Jenderal Departemen PU, Tahun 2006, hal. 2-3
- Jackson, J. B. (1984). *Discovering the vernacular landscape*. Yale University Press.
- Krier, R., & Rowe, C. (1979). *Urban space*. London: Academy Editions.
- Makalew, V. L., & Waani, J. O. (2015). Pengamatan Arsitektur dan Perilaku “Studi Kasus Paud GMIM Karunia Tumpaan-Kakas”. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
- Nababan, E. L. (2018). Persepsi Pedagang Formal dan Informal Terhadap Penggunaan Ruang Publik (Studi Kasus: Koridor Jalan Halat, Medan).
- Undang-Undang No. 24 Tahun 1992.